



## KECERDASAN SOSIAL SISWA KELAS AKSELERASI

**Cita Bakti Utama Putra** ✉

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*

Diterima Januari 2012  
Disetujui Februari 2012  
Dipublikasikan Juni 2012

*Keywords:*

*Social Intelligence;  
Accelerated Program*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kecerdasan sosial siswa akselerasi di SMA Negeri 1 Semarang dan SMA Negeri 3 Semarang. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif dengan populasi seluruh siswa kelas akselerasi SMA N 3 Semarang dan SMA Negeri 1 Semarang angkatan tahun ajaran 2010/ 2011. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 39 siswa menggunakan studi populasi dan analisis data menggunakan deskriptif persentase. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan skala psikologi yaitu skala kecerdasan sosial. Pengujian validitas dilakukan dengan menggunakan koefisien korelasi *product moment* dari Pearson yang pelaksanaannya menggunakan fasilitas komputer program *SPSS for Windows* versi 17. Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan pendekatan satu kali pengukuran (*Single Trial Administration*) dengan menggunakan rumus koefisien *Alpha Cronbach*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan kecerdasan sosial pada siswa akselerasi berada pada kategori sedang yaitu sebanyak 43,59 % atau 17 dari 39 responden. Hasil analisis tiap indikator variabel kecerdasan sosial menunjukkan bahwa hampir semua responden memiliki intensitas kecerdasan sosial dalam kategori sedang. Dilihat dari indikator-indikatornya yaitu: *social sensitivity* (35, 91 %), *social insight* (38,5 %), *social communication* (48,72 %) kesemuanya berada dalam kategori sedang.

© 2012 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:  
Gedung A1 Lantai 2 FIP Unnes  
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229  
E-mail: farisa@yahoo.co.id

ISSN 2987-5242

## PENDAHULUAN

Era modern saat ini, banyak orangtua yang percaya dan beranggapan bahwa untuk meraih prestasi yang tinggi dan kesuksesan, anak harus memiliki kecerdasan intelektual atau *Intelligence Quotient* (IQ) yang tinggi. Bagi setiap orang tua kecerdasan intelektual seolah-olah menjadi hal yang utama, yang harus dimiliki oleh putra-putrinya dalam menentukan prestasi dan kesuksesannya kelak. Anak-anak juga bisa membuat orang tua semakin bangga bila mereka memiliki tanggung jawab, dapat menyelesaikan masalahnya sendiri, memiliki rasa ingin tahu yang besar, disiplin, minat belajar yang tinggi, suka bekerja keras, dan peka terhadap lingkungan.

Pendidikan pada umumnya merupakan suatu intervensi eksternal yang memungkinkan peserta didik mengembangkan bakat, minat, dan kemampuan dalam dirinya secara optimal sehingga berguna bagi diri, masyarakat, dan bangsanya. Setiap manusia dilahirkan memiliki bakat dan kemampuan yang berbeda-beda. Siswa yang memiliki tingkat kecerdasan tinggi dan memiliki bakat istimewa sangatlah membutuhkan layanan pendidikan khusus, agar mereka tidak mengalami *underachievement*. Salah satu layanan pendidikan khusus untuk memenuhi kebutuhan siswa yang memiliki tingkat inteligensi tinggi adalah dengan adanya program percepatan belajar atau program akselerasi. Secara konseptual, pengertian *acceleration* diberikan oleh Pressey dalam Hawadi (2004: 31), sebagai kemajuan yang diperoleh dalam program pengajaran, pada waktu yang lebih cepat atau usia yang lebih muda daripada yang konvensional.

Program akselerasi merupakan bagian dari kebijakan pendidikan jalur formal yang diberikan khusus kepada peserta didik yang memiliki kecerdasan dan keberbakatan istimewa. Siswa berbakat mendapatkan pengalaman lebih awal dari yang biasa diperoleh untuk anak sebayanya, sementara itu sebagai model kurikulum akselerasi akan membuat anak berbakat menguasai banyak isi pelajaran dalam waktu yang sedikit. Anak-anak ini dapat

menguasai bahan ajar secara cepat dan merasa bahagia atas prestasi yang dicapainya.

Southern dan Jones dalam Hawadi (2004: 7) menyebutkan beberapa keuntungan dari pelaksanaan program akselerasi bagi anak berbakat yaitu :

1. Meningkatkan efisiensi belajar;
2. Meningkatkan efektivitas
3. Siswa yang telah mampu mencapai tingkat tertentu sepantasnya memperoleh penghargaan atas prestasi yang dicapainya
4. Meningkatkan waktu untuk karier
5. Membuka siswa pada kelompok barunya

Program akselerasi sangat esensial dalam menyediakan kesempatan pendidikan yang tepat bagi siswa yang cerdas. Program akselerasi membawa siswa pada tantangan yang berkesinambungan yang akan menyiapkan mereka menghadapi pendidikan selanjutnya dan produktivitas selaku orang dewasa. Melalui program akselerasi ini, siswa diharapkan akan memasuki dunia profesional pada usia yang lebih muda dan memperoleh kesempatan-kesempatan untuk bekerja produktif (Hawadi, 2004: 8).

Namun demikian, program akselerasi juga memiliki kekurangan terutama dalam perkembangan sosial peserta didik. Southern dan Jones dalam Hawadi, 2004: 8) menyebutkan hal yang berpotensi negatif dalam proses akselerasi bagi anak berbakat terutama dari segi penyesuaian sosialnya, yaitu:

1. Kekurangan waktu beraktivitas dengan teman sebayanya;
2. Siswa akan kehilangan aktivitas sosial yang penting dalam usia sebenarnya dan kehilangan waktu bermain;
3. Siswa sekelasnya yang lebih tua kemungkinan akan menolaknya, sementara itu siswa akselerasi akan kehilangan waktu bermain dengan teman sebayanya;
4. Siswa sekelasnya yang lebih tua tidak mungkin setuju memberikan perhatian dan respon pada teman sekelasnya yang lebih muda usia. Hal ini menyebabkan akselerasi akan kehilangan kesempatan dalam keterampilan kepemimpinan yang

dibutuhkannya dalam pengembangan karier dan sosialnya di masa depan.

Menurut Iswinarti (2002), sebagian anak dengan IQ tinggi akan mengalami kesulitan dalam penyesuaian sosial, karena anak dengan IQ tinggi mempunyai pemahaman yang lebih cepat dan cara berpikir yang lebih maju sehingga sering tidak sepadan dengan teman-temannya. Kondisi tersebut semakin tidak diuntungkan dengan adanya "*labelling*" dari lingkungan sekitar terhadap siswa akselerasi. Pada aspek sosial emosional dalam kehidupan sehari-hari tampak pada fenomena dari para orang tua yang cenderung lebih bangga melihat anaknya menjadi juara kelas daripada menjadi penolong bagi temannya yang mengalami kesulitan pelajaran. Kenyataan di masyarakat juga menunjukkan bahwa aspek kognitif cenderung lebih dihargai daripada aspek sosial emosional.

Secara ideal, kemampuan yang juga harus dimiliki selain kecerdasan intelektual adalah kecerdasan sosial, karena kecerdasan sosial akan membantu anak-anak mampu untuk hidup secara sosial dengan baik yang pada hakekatnya manusia adalah makhluk sosial yang harus mampu berinteraksi dengan lingkungan sekitar dengan baik. Kecerdasan interpersonal atau yang biasa dikatakan sebagai kecerdasan sosial, diartikan sebagai kemampuan dan keterampilan seseorang dalam menciptakan relasi, membangun relasi dan mempertahankan relasi sosialnya sehingga kedua belah pihak berada dalam situasi yang saling menguntungkan (Safaria 2005: 23).

Perkembangan dunia pendidikan saat ini, layanan pendidikan lebih memfokuskan dan mengistimewakan pada kecerdasan intelektual saja. Banyak orang tua yang juga beranggapan bahwa anak yang semakin memiliki banyak kegiatan baik intra maupun ekstra sekolah maka anak akan memperoleh kecerdasan intelektual yang tinggi, tanpa memikirkan akibat yang akan ditimbulkan ketika waktu bermain mereka digantikan dengan kegiatan-kegiatan akademik. Para orang tua melupakan bahwa pada kenyataannya yang harus diperhatikan selain kecerdasan intelektual ada kecerdasan lain yang harus dikorbankan, yakni kecerdasan sosial.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran tentang kecerdasan sosial pada siswa akselerasi. Studi pendahuluan dilakukan pada seorang siswa kelas akselerasi dari SMA N 3 Semarang yang menggambarkan bahwa waktu mereka banyak tersita untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, termasuk juga waktu istirahat yang seharusnya dapat digunakan untuk bertemu dan berinteraksi dengan teman-teman lain dipakai untuk mengerjakan tugas didalam kelas. Sementara, seorang siswa reguler dari SMA N 3 Semarang menyatakan bahwa siswa akselerasi terkesan sombong dan tidak mau membaur dengan siswa reguler. Siswa dari kelas akselerasi hanya mau bergabung dengan sesama siswa akselerasi. Jika ditinjau dari letak ruang kelas, ruang kelas akselerasi dan reguler masih berada dalam satu lingkup bangunan meskipun berbeda lantai. Waktu istirahat antara siswa reguler dan akselerasi pun sama, akan tetapi siswa akselerasi lebih banyak menghabiskan waktu istirahatnya di dalam kelas.

Sekolah sudah mengupayakan mengatasi berbagai persoalan tersebut, antara lain dengan membuat program kebijakan seperti kegiatan ekstrakurikuler yaitu "*Live In*", kemah sosial, karya wisata, dan lomba antar kelas. SMA N 3 Semarang merupakan Sekolah Bertaraf Internasional maka dalam kelas akselerasi pun diikutkan mengadakan kegiatan *moving class* sama halnya dengan siswa reguler. Program itu diharapkan membuat siswa akselerasi lebih mengenal dan membaur dengan siswa reguler, bahkan dapat mengembangkan solidaritas sehingga tidak timbul kelompok-kelompok di dalam sekolah.

Kenyataannya dengan adanya kegiatan-kegiatan yang sudah dianjurkan sekolah untuk siswa akselerasi tetap saja tidak memberikan pengaruh yang besar dengan yang diharapkan oleh sekolah. Banyak siswa akselerasi yang masih terlihat berkelompok dengan teman akselerasi ketika berada dalam kegiatan dan banyak siswa akselerasi maupun siswa reguler yang kurang setuju dengan kebijakan yang diterapkan oleh sekolah mengenai ikutnya mereka dalam program *moving class*. Salah satu

anggota OSIS dari siswa reguler yang mengatakan bahwa siswa akselerasi ada yang mengikuti kegiatan OSIS hanya mereka terlihat berkelompok dan tidak sedikit dari mereka yang sering terlihat sombong ketika menyampaikan pendapat ketika ada rapat koordinasi atau kegiatan untuk sekolah karena mereka berpikir bahwa mereka bukan dari kelas reguler melainkan kelas yang istimewa. Hasil studi pendahuluan di SMA N 1 Semarang juga menunjukkan permasalahan yang sama. Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada kelas akselerasi tentang bagaimana kecerdasan sosial pada siswa akselerasi di Sekolah Menengah Atas di Kota Semarang.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan variabel tunggal yaitu kecerdasan sosial siswa akselerasi di SMA Negeri 1 Semarang dan SMA Negeri 3 Semarang. Dalam penelitian ini tidak menggunakan sampel karena subjek yang diambil adalah keseluruhan dari populasi dengan karakteristik:

1. Siswa yang mengikuti program akselerasi;
2. Sekolah di SMA N 3 Semarang dan SMA N 1 Semarang tahun ajaran 2010/ 2011.

Penggunaan keseluruhan populasi dalam penelitian ini dikarenakan jumlah siswa akselerasi di SMA N 1 Semarang dan SMA N 3 Semarang terbatas dan hanya berjumlah 40 siswa. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah skala psikologi. Skala psikologi dalam penelitian ini akan diberikan kepada siswa yang mengikuti program akselerasi dan siswa yang tidak mengikuti program akselerasi. Skala psikologi ini diberikan untuk mengungkap kecerdasan sosial siswa baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Uji validitas dilakukan dengan menggunakan korelasi *product moment* dari *Pearson* yang dihitung menggunakan piranti lunak *SPSS 17*. Reliabilitas menunjukkan sejauh mana hasil pengukuran dengan alat tersebut

dapat dipercaya. Hal ini ditunjukkan oleh taraf keajegan (konsistensi) skor yang diperoleh oleh para subjek yang diukur dengan alat yang sama, atau diukur dengan alat yang setara pada kondisi yang berbeda (Suryabrata, 2002: 29). Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan pendekatan satu kali pengukuran (*Single Trial Administration*) dengan perhitungan *Alpha Cronbach* yang dihitung menggunakan *SPSS 17*.

Data dalam penelitian ini diolah menggunakan teknik statistik deskriptif yaitu menyajikan ukuran-ukuran kecenderungan sentral seperti mean, median, modus. Pada penelitian kuantitatif deskriptif, pengolahan data dilakukan berdasarkan pada analisis presentase dan analisis kecenderungan (Azwar, 2004: 6). Analisis data dilakukan untuk mendeskripsikan perilaku dalam populasi yang besar yakni kecerdasan sosial pada siswa akselerasi. Teknik analisis deskriptif berupa penyajian data melalui tabel atau grafik. Perhitungan statistik deskriptif dilakukan menggunakan piranti lunak *SPSS 17 for Windows*. Kategori dalam penelitian ini dibagi dalam lima kategori yaitu sangat tinggi, tinggi, sedamh, rendah, sangat rendah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji validitas dan reliabilitas skala kecerdasan sosial dilakukan dengan menggunakan alat bantu program *SPSS (Statistical Product and Service)* versi 17. Hasil uji coba terpakai, instrumen pengukur kecerdasan sosial yang dikembangkan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dari 50 butir skala yang diuji validitasnya, terdapat 36 butir valid dengan rincian 29 butir valid pada tingkat signifikansi 0,01 dan 7 butir valid pada tingkat signifikansi 0.05. Indeks validitas (*r*) butir valid berkisar antara 0,350 - 0, 714.

Uji reliabilitas skala kecerdasan sosial menggunakan teknik statistik *cronbach's alpha* diperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0,930. Sehingga intrumen kecerdasan sosial dinyatakan memiliki reliabilitas dengan taraf baik. Interpretasi reliabilitas didasarkan pada tabel 1 sebagai berikut:

**Tabel 1.** Interpretasi Reliabilitas

Besarnya nilai r	Interpretasi
Antara 0,801 – 1,00	Baik
0,601 – 0,800	Cukup
0,401 – 0,66	Agak Kurang
0,201 – 0,44	Kurang
0,001 – 0,22	Sangat Kurang

( Sumber: Suharsimi Arikunto, 2002: 245)

Hasil analisis deskriptif data kecerdasan Kota Semarang, terangkum dalam Tabel 2. sosial siswa kelas akselerasi pada SMA Negeri di berikut ini:

**Tabel 2.** Rerata Skor Kecerdasan Sosial Siswa Akselerasi SMAN 1 dan SMAN 3 Semarang

Variabel	N	Skor teoretik		Mean statistik	SD	Tingkat pencapaian (%)
		Min	Maks			
KECERDASAN SOSIAL	39	36	144	115.08	12.531	79.91
a. Aspek <i>Social Sensitivity</i>	39	10	40	32.95	3.554	82.35
b. Aspek <i>Social Insight</i>	39	17	68	54.44	6.357	80.05
c. Aspek <i>Social Communication</i>	39	9	36	27.69	3.915	76.92

**Tabel 3.** Penggolongan Kriteria Kecerdasan Sosial pada Siswa kelas Akselerasi SMAN 1 dan SMAN 3 Semarang

Interval	Kriteria
133,88 < X	Sangat Tinggi
121,35 < X ≤ 133,88	Tinggi
108,81 < X ≤ 121,34	Sedang
96,28 < X ≤ 108,80	Rendah
X < 96,28	Sangat Rendah

**Tabel 4.** Distribusi Frekuensi Kecerdasan Sosial Siswa Kelas Akselerasi SMA N 1 dan SMA N 3 Semarang

No.	Rentang Skor	f <sub>(absolut)</sub>	F <sub>(relatif)</sub> (%)	Keterangan
1.	133,88 < X	2	5,13%	Sangat Tinggi
2.	121,35 < X ≤ 133,87	9	23,08%	Tinggi
3.	108,81 < X ≤ 121,34	17	43,59%	Sedang
4.	96,28 < X ≤ 108,80	8	20,51%	Rendah
5.	X < 96,27	3	7,69%	Sangat Rendah
	Jumlah (N)	39	100 %	

Pengukuran kecerdasan sosial pada siswa kelas akselerasi dalam hal ini menggunakan skala kecerdasan sosial dengan hasil uji reliabilitas sebesar 0,930 yang berarti bahwa skala tersebut reliabel, karena koefisien reliabilitasnya mendekati angka 1,00 sehingga dapat digunakan sebagai alat pengumpulan data dalam penelitian. Berdasarkan hasil analisis data skala kecerdasan sosial menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan sosial pada siswa akselerasi termasuk dalam kategori sangat tinggi sampai kategori sangat rendah, ini dapat dilihat dari banyaknya responden yang masuk dalam kategori tersebut sebanyak 39 siswa, dengan rincian 2 siswa atau 5,13% yang memiliki tingkat kecerdasan sosial sangat tinggi, 9 siswa atau 23,08% yang memiliki tingkat kecerdasan sosial tinggi, dan 17 siswa atau 43,59% yang memiliki tingkat kecerdasan sosial sedang. Terdapat 8 siswa atau 20,51% yang memiliki tingkat kecerdasan sosial rendah serta 3 siswa atau 7,69% yang memiliki tingkat kecerdasan sosial yang sangat rendah.

Hasil analisis tiap indikator variabel kecerdasan sosial menunjukkan bahwa hampir semua responden memiliki intensitas kecerdasan sosial dalam kategori sedang. Dilihat dari indikator-indikatornya yaitu: *social sensitivity* (35,91%), *social insight* (38,5%), *social communication* (48,72%) kesemuanya berada dalam kategori sedang. Hasil dari tiap dimensi ini mengungkapkan bahwa siswa akselerasi memiliki kemampuan dalam memahami orang lain dan bertindak bijaksana dalam hubungannya antar manusia dalam kategori sedang. Kategori sedang kecerdasan sosial yang dimiliki siswa akselerasi menunjukkan bahwa siswa akselerasi memiliki kemampuan dalam memahami orang lain. Siswa akselerasi dapat menunjukkan sikap prososial, bisa berempati dengan orang lain, dapat memecahkan masalah yang dihadapinya, mampu memahami situasi sosial dan etika sosial. Dalam komunikasi sosialnya siswa akselerasi memiliki kemampuan dalam berkomunikasi yang baik dengan orang lain serta memiliki keterampilan mendengarkan orang lain.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat ditarik simpulan bahwa

1. Secara keseluruhan kecerdasan sosial pada siswa SMA Negeri di kota Semarang kelas akselerasi tahun ajaran 2010/2011 memiliki tingkat kecerdasan sosial pada kategori sedang dengan mean skor kecerdasan sosial 115,08 dari mean skor maksimal 144 (43,59%). Artinya kecerdasan sosial siswa akselerasi secara keseluruhan membuktikan bahwa siswa akselerasi memiliki kemampuan dalam memahami orang lain dan bertindak secara bijaksana dalam hubungannya antar manusia yang tidak terlalu tinggi juga tidak terlalu rendah atau dapat dikatakan kecerdasan sosial siswa akselerasi rata-rata.
2. Tingkat kecerdasan sosial pada siswa akselerasi juga dipengaruhi oleh aspek-aspek kecerdasan sosial yang menunjukkan pada kategori yang sedang pula. Aspek *social sensitivity* dengan presentase sebesar 35,91%, aspek *social insight* memiliki tingkat kategori sedang dengan prosentase sebesar 38,5%, aspek *social communication* memiliki tingkat kategori sedang dengan prosentase sebesar 48,72%. Artinya dari tiap dimensi kecerdasan sosial siswa akselerasi menunjukkan bahwa kemampuan mereka dalam bersikap empati dan prososial, kemampuan siswa akselerasi dalam mengatasi masalah, memahami situasi sosial dan etika sosial serta kesadaran diri, kemampuan dalam komunikasi dan mendengarkan siswa akselerasi yang tidak terlalu tinggi juga tidak terlalu rendah atau dapat dikatakan rata-rata.

## SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat diajukan saran-saran sebagai berikut :

1. Untuk mengembangkan dan mengoptimalkan kecerdasan sosial yang berperan dalam keberhasilan siswa baik di

sekolah maupun di lingkungan sekitarnya, maka disarankan kepada pihak sekolah terutama guru-guru pengajar agar memasukkan unsur-unsur kecerdasan sosial dalam menyampaikan materi serta melibatkan interaksi sosial siswa dalam proses pembelajaran contohnya seperti mengadakan diskusi bersama, kelompok belajar, dan sebagainya.

2. Bagi para peneliti untuk penelitian yang selanjutnya sebaiknya di dalam pengambilan data tentang kecerdasan sosial difokuskan untuk lebih mendalami kegiatan-kegiatan siswa akselerasi baik itu didalam sekolah maupun diluar sekolah sehingga data yang nanti diperoleh sesuai dengan yang diharapkan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, S. 2004. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Iswinarti. 2002. Penyesuaian Sosial Anak Gifted. *Anima-Indonesian Psychological Journal*, 18, 1, 71-79.
- Safaria, T. 2005. *Interpersonal Intelligence: Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak*. Yogyakarta: Amara Books.
- Suryabrata, S. 2002. *Pengembangan Alat Ukur Psikologis*. Yogyakarta: ANDI.
- Suryabrata, S. 2010. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers.